

KELUARGA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAHIRAN BERBICARA

Muzdalifah M Rahman¹

Kurangnya keterampilan berbicara peserta didik dalam mata pelajaran bahasa asing bisa disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya adalah bahasa asing adalah bahasa kedua yang dipelajari. Semakin banyak persamaan antara bahasa kedua yang dipelajari dengan bahasa Ibu maka akan semakin mempermudah pembelajaran, sementara semakin banyak perbedaan maka akan semakin menghambat proses pembelajaran. Kondisi yang demikian tersebut jika tidak diantisipasi bisa memberikan pengaruh negatif pada kemampuan anak dalam berbahasa.

Pelajar-pelajar kita sering kali mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum. Kata-kata serta kalimat-kalimatnya tiba-tiba menjadi hilang atau terputus-putus. Jantung tiba-tiba gemetar, berdetak kencang. Akhirnya, membuat mereka gugup, tidak sanggup mengatakan apa-apa walaupun mereka sudah mempersiapkan sebaik mungkin saat sebelum maju ke depan forum. Selain itu, pelajar-pelajar kita ini sering pula sulit berbicara yang sederhana dalam pergaulan sehari-hari. Mulutnya seolah-olah tertutup, tidak bisa terbuka untuk berbicara. Ide, pikiran, gagasan, pendapat, opini, yang sudah dirancang untuk dikatakan tiba-tiba hilang begitu saja. Untuk sekedar menjawab pertanyaan seseorang guru di kelas, teman, orang lain di jalan, pelajar-pelajar kita lebih banyak diam dari pada mengeluarkan kata-kata. Apalagi untuk kegiatan berbicara yang lebih kompleks, panjang dan sistematis, tentunya mereka lebih banyak lagi mengalami kesulitan. Pertanyaan kita sama, yaitu mengapa pelajar kita sulit berbicara? Apakah kita selaku guru atau orang tua, terlalu mengekang diri mereka sehingga mereka takut berbicara? Atau apakah kita ini terlalu kejam sehingga mereka menjadi begitu pendiam. Kita sering menjumpai orang tua yang selalu berkata: 'Hai, kamu masih anak kecil, tak boleh ngomong begitu!' Kadang kita juga pernah mendengar sebagian orang tua melarang anaknya terlibat dalam suatu percakapan keluarga karena mereka kita anggap belum pantas terlibat dalam perbincangan. Kalau memang demikian, maka kita sebenarnya termasuk sebagian orang yang telah turut "berjasa" dalam 'mematikan' kemampuan anak kita dalam berbicara. Pada usia 2-3 tahun, pelajar kita memasuki suatu masa perkembangan diri mereka yaitu, 'masa bertanya'. Apa saja selalu ditanyakan oleh mereka kepada kita, tentang apa dan siapa saja yang dilihat, diraba, dirasa, didengar, dan diciumnya. Pada masa perkembangan ini, orang tua yang bijak tidak akan pernah menolak sesederhana apapun materi yang ditanyakan oleh anak-anak mereka.

¹ Dosen Psikologi Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus

Seharusnya memang demikianlah. Kita harus berusaha jangan sampai melarang mereka bertanya, melarang mereka untuk mengajukan keinginan, perasaan, atau pendapat mereka. Kalau itu yang kita lakukan, maka kita memang salah satu unsur yang telah turut “membunuh” kemahiran berbicara mereka.²

Lingkungan sosial yang pertama kali bisa mendukung atau menghambat kemahiran berbicara adalah keluarga. Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia. Sampai saat ini masih menjadi keyakinan dan harapan bersama bahwa keluarga senantiasa dapat diandalkan sebagai ketahanan moral, akhlaqul karimah dalam konteks bermasyarakat, bahkan baik buruknya generasi suatu bangsa, ditentukan oleh pembentukan kepribadian dalam keluarga.³

Ada beberapa peran psikologis keluarga. Di bawah ini dikemukakan beberapa yang dianggap penting. Pertama, keluarga seharusnya memiliki peran yang besar dalam pengembangan personal (personal growth). Ada beberapa unsur penting dalam diri individu yang perlu dikembangkan dalam keluarga. Di antaranya adalah intelektualitas yang berorientasi pada kebudayaan, moral keagamaan, kemandirian, orientasi pada prestasi dan produktivitas, serta kemandirian. Bila unsur-unsur tersebut berkembang dengan baik maka ia akan dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapi, mampu mencukupi diri, kompetitif, adaptif dan dapat memajukan lingkungan sosial dan budayanya, serta berperilaku etis. Kedua, keluarga merupakan jaringan sosial paling kecil. Di era seperti sekarang ini jaringan sosial memegang peranan sangat penting. Karenanya, keluarga juga harus berperan sebagai arena menjalin hubungan dan arena belajar untuk mengembangkan jaringan sosial. Ini dapat terpenuhi bila di dalamnya ada kohesivitas yang tinggi dan ekspresif dalam berhubungan satu dengan lainnya. Artinya, pola relasi dalam keluarga menjadi progresif dan tidak monoton. Dengan demikian masalah-masalah hubungan interpersonal seperti konflik tidak akan tidak terpecahkan secara berlarut-larut, demikian juga dengan kebosanan dalam keluarga. Ketiga, di dalam keluarga tentu ada sistem yang mengorganisir, mengontrol dan memelihara keberlangsungan hidup keluarga. Peran ini tampaknya terkikis paling awal di

² Sam Mukhtar Chaniago dkk, 2011, Masalah Pengajaran Kemahiran Berbahasa di Sekolah Di Indonesia (Teaching Problem in Language Skills At Indonesia School), *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, ISSN: 2180-4842, Vol. 1, Bil. 1 (Mei 2011): 109-122

³ Mufidah, 2008, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, UIN Malang Press. Malang, Malang. Hal 38-39

masa perubahan seperti yang sekarang ini. Padahal, sistem inilah mempersatukan individu dalam bentuk keluarga. ⁴

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mengenai peran keluarga begitu penting dalam proses sosialisasi. Kemampuan sosialisasi bisa berjalan dengan lancar jika didukung dengan kemampuan berbahasa dalam hal ini adalah berbicara. Dengan peran keluarga, kita dapat mengembangkan kemahiran berbicara untuk bahasa kedua atau bahasa asing misalnya Bahasa Inggris atau Bahasa Arab dan sebagainya. Adapun dukungan orang tua yang bisa dilakukan antara lain:

1. Salah satu pembelajaran berbicara adalah dengan bercerita⁵. Meluangkan waktu untuk sekedar ngobrol, diskusi tentang topik-topik yang sedang in atau masalah-masalah yang dihadapi di sekolah, rumah, dan lain sebagainya. Jika dilakukan di rumah kita bisa minta tolong pada orang tua kita atau kakak yang cakap berbahasa asing sebagai pembimbing dan pemonitor bahasa asing .

2. Menulis buku harian dalam bahasa asing seperti Inggris, Arab atau lainnya untuk mengisi waktu luang di rumah. Sebab, tidak semua orang diciptakan sebagai orang yang extrovert alias orang yang gaul dan bisa cas cis cus dengan mudah sama orang lain. Ada juga tipe orang introvert yang cenderung pendiam namun bukan berarti ia tidak punya kemampuan. Jika kita memiliki tipe introvert alias pendiam, kita bisa juga menuangkan pikiran, ide, gagasan, curahan hati (bagi yang patah hati kali ya!), dan uneg-uneg kita yang lain (misalkan habis dapat nilai jelek, nggak bisa mengerjakan soal di papan tulis, dll) atau kebahagiaan kita (seperti ketika fallin' in love with someone) dalam buku harian, dengan bahasa asing tentunya. Selain tidak malu dibaca dan ditertawakan teman, kemampuan menulis bahasa asing kita pun meningkat.

3. Menyediakan fasilitas belajar bahasa seperti radio atau TV. Mendengarkan musik berbahasa asing di radio dan TV sangat penting untuk kemahiran berbicara. Rumah sebagai tempat *refreshing* untuk melepas penat sehabis beraktivitas dengan cara mendengarkan music di radio atau TV. Tentunya yang kita dengarkan adalah music

⁴ Faturochman, 2001, Revitalisasi Peran Keluarga, *Buletin Psikologi*, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Tahun IX, No. 2, Desember 2001, 39-47

⁵ Fitri Lestari, 2013, Kemahiran Berbicara dengan Teknik Bercerita Siswa Kelas Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tanjungpinang Tahun Ajaran 2012/2013, *Artikel E-Journal*, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang

berbahasa asing⁶. Saat mendengarkan radio, berita, atau film berbahasa Inggris, kita mencoba untuk menganalisa apa yang kita dengar. Karena bahasa Inggris banyak berisi idiom, sebaiknya kita membawa buku kecil untuk mencatat kata-kata dan ungkapan-ungkapan baru. Jika kita berbicara dengan penutur asli, kita mencatat tentang cara mereka menggunakan kata-kata tertentu. Belajar dari percakapan alami akan membuat kita berpindah dari buku pelajaran ke dunia komunikasi yang lebih nyata⁷.

DAFTAR PUSTAKA

Fitri Lestari, 2013, Kemahiran Berbicara dengan Teknik Bercerita Siswa Kelas Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tanjungpinang Tahun Ajaran 2012/2013, *Artikel E-Journal*, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan U niversitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang

Faturochman, 2001, Revitalisasi Peran Keluarga, *Buletin Psikologi*, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Tahun IX, No. 2, Desember 2001, 39-47

[Http://www.studymode.com/essays/Meningkatkan-Kemahiran-Berbicara-Dalam-Bahasa-Inggris-300529.html](http://www.studymode.com/essays/Meningkatkan-Kemahiran-Berbicara-Dalam-Bahasa-Inggris-300529.html), diunduh pada tanggal 15 Nopember 2013

[Http://www.englishfirst.co.id/englishfirst/englishstudy/tipsbelajarbahasainggris/langkah-mudah-fasih-bahasa-inggris.aspx](http://www.englishfirst.co.id/englishfirst/englishstudy/tipsbelajarbahasainggris/langkah-mudah-fasih-bahasa-inggris.aspx). Diunduh tanggal 16 Nopember 2013

Sam Mukhtar Chaniago dkk, 2011, Masalah Pengajaran Kemahiran Berbahasa di Sekolah Di Indonesia (Teaching Problem in Language Skills At Indonesia School), *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, ISSN: 2180-4842, Vol. 1, Bil. 1 (Mei 2011): 109-122

Mufidah, 2008, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, UIN Malang Press. Malang, Malang. Hal 38-39

⁶ <http://www.studymode.com/essays/Meningkatkan-Kemahiran-Berbicara-Dalam-Bahasa-Inggris-300529.html>, diunduh pada tanggal 15 Nopember 2013

⁷ <http://www.englishfirst.co.id/englishfirst/englishstudy/tipsbelajarbahasainggris/langkah-mudah-fasih-bahasa-inggris.aspx>. Diunduh tanggal 16 Nopember 2013